EDUKASIA ISLAMIKA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 2 No. 2, Desember 2017, hlm. 252-272
P-ISSN: 2548-723X; E-ISSN: 2548-5822

Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan

Abdul Khobir
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
abd_khobir@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671		
Received: 6 Juni 2017	*Revised: 27 Oktober 2017*	*Approved: 30 November 2017*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika religius dalam pandangan Ibn Hazm dan aktualisasinya dalam dunia pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan cara deskriptif analisis. Dengan menggunakan analisis isi (c*ontent analysis*) dan analisis historis (*historical approach*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama,* etika religius menurut Ibn Hazm didasarkan pada basis al-Qur'an dan al-Hadits dan cenderung melepaskan kepelikan "dialektika" serta memusatkan perhatian pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih langsung. Konsep-konsep etika religius Ibn Hazm mencakup tujuan etika religius, ambisi duniawi dan kesombongan diri, kebaikan utama, cara memperbaiki perilaku, cara mendapatkan ilmu dan etika di majlis ilmu. *Kedua,* persoalan kehidupan yang saat ini timbul disebabkan oleh adanya globalisasi dapat dihadapi dengan mendasarkan pada asas-asas etika religus yang ditawarkan oleh Ibn Hazm.

Kata Kunci: Pandangan Ibnu Hazm, Etika Religius, Pendidikan Islam

Abstract
This present study aims to describe the religious ethics and its actualization in today's education system according to Ibn Hazm. A qualitative approach was employed in this library research. The data sources consist of primary and secondary data that were collected by using documentation. The data were analyzed by using content analysis and historical analysis. This findings demonstrate that according to Ibn Hazm, religious ethics are based on the Qur'an and Hadith. It tends to solve the complication of "dialectic" and focus on the effort in spreading the spirit of Islamic morality directly. This study also promote that several life problems that caused by globalization can be handled by using the principles of religious ethics offered by Ibn Hazm.

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Keywords: *Religious Ethics, Ibn Hazm's Perspectives, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Etika menjadi penting karena diharapkan manusia akan mempunyai pegangan dalam berbuat, berperilaku, dan berpikir. Pembentukan, pembinaan dan pengembangan etika harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sebagai kewajiban setiap manusia dimanapun dia berada. Dengan demikian etika akan membentuk kepribadian manusia sehingga tidak menyalahi pedoman yang telah ditetapkan oleh agama. Sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku anak-anak dari awal perkembanganya merupakan sesuatu yang paling penting sekali dan tidak boleh sampai lengah, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka dimasa depan, sebaliknya bila mereka kita biarkan tanpa memperhatikan pendidikan moral (etika) tersebut hingga terbiasa dengan tingkah laku yang buruk, maka masa depan mereka akan buruk pula (Baradja, 1991: 8).

Salah satu persoalan esensial yang melanda dunia pendidikan kita adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi etika. Etika sebagai salah satu tolok ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi sosial kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Oleh karenanya menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik tidak hanya untuk kehidupan pribadinya akan tetapi juga untuk keberlangsungan bangsanya (Murdiono, 2010: 99-100). Pendidikan, dengan tujuannnya yang ideal diharapkan menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai etika.

Namun, faktanya tidaklah sesuai yang diidealkan. Di dalam dunia pendidikan ternyata berkembang berbagai bentuk perilaku yang sering kali justru tidak sesuai dengan nilai-nilai etika. Seperti perilaku anak yang menyimpang, kurang taat kepada orang tua, bergaul terlalu bebas dan tatanan etika lainnya yang tidak sesuai dengan etika religius (Muhajir, 2011: 6-7). Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus. Dari sisi perilaku, etika di kalangan pelajar semakin hari semakin jauh dari koridor agama maupun etika. Perkelaihan, tawuran, intimidasi, dan perilaku negatif lainnya sudah menjadi model perilaku yang tidak aneh lagi.

Diakui atau tidak, terdapat kecenderungan bahwa perilaku pelajar kita sekarang kian bebas dan permisif. Walaupun hanya sebagian kecil saja yang perilakunya

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

menyimpang (*deviant behavior*), kondisinya membutuhkan perhatian dan penanganan secara tepat. Jika tidak, fenomena perilaku menyimpang di kalangan pelajar akan semakin luas dan memprihatinkan. Kecenderungan ke arah ini sudah terlihat semakin nyata (Muhajir, 2011: 34-35).

Melihat realitas di atas, perlu kiranya dilakukan kajian terhadap etika yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mengutamakan etika berbasis spiritual dan didasarkan kepada pemikiran filosof muslim, dan salah satu tokoh tersebut adalah Ibnu Hazm Al-Andalusi yang mempunyai pola pikir etika religius yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Konsep etika dalam Islam meliputi etika religius, etika teologis, moralitas skriptural dan etika filosofis. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religius terutama berakar dalam Qur‟an dan Sunnah, dimana di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan dialetika atau metodologi dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam. Selain berakar dari al-Qur'an dan as-Hadits, etika religious mempunyai pembahasanya berada pada ranah teologis dan sedikit sufis (Fermadi, 2018: 82). Perkembangan etika religius sangat pesat di abad Islam klasik. Meskipun demikian, hal itu kurang ditindaklanjuti oleh para ilmuwan muslim abad Modern ini, sehingga analisis terhadap etika tersebut oleh tokoh-tokoh muslim juga terasa kurang memadai. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya seorang tokoh di masa lalu itu terasa penting, seperti pemikiran tokoh Ibnu Hazm Al-Andalusi.

Elaborasi yang dijelaskan di atas memantik penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana etika religius dalam pandangan Ibnu Hazm dan bagaimana aktualisasinya dalam dunia pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak terkait, yaitu: *pertama*, secara teoritis; dapat menambah wawasan dalam bidang etika, khususnya etika religius yang didasarkan kepada Al-Qur'an maupun Al-Hadits dan sebagai bahan wacana tentang etika religius dalam pandangan filosof Muslim. *Kedua*, secara praktis; dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mendidik etika religius bagi siswanya, dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anaknya agar sesuai dengan etika religius, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam mendidik remaja agar sesuai dengan etika religius.

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang berupa kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah (Patilima, 2000: 2).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu karya yang ditulis langsung oleh Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Akhlak Wa Al-Siyar Fi Mudawatin Nufus*. Selain itu, sumber data berikutnya adalah sumber data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Azwar, 2004: 225). Sementara itu, teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi (Moleong, 2006: 161). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, data berupa dokumen adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Ibnu Hazm dan penulis lain yang membahas tentang etika religius. Analisis data dilakukan dengan cara memilih dan mengklasifikasikan data yang sudah ada berdasarkan keterkaitannya dengan obyek penelitian. Selanjutnya dilakukan pengelolaan data dengan cara deskriptif analisis. Selain itu, digunakan analisis isi (c*ontent analysis*) (Suriasumantri, 1987: 77) dan analisis historis (*historical approach*) (Gottschalk, 1975: 32).

BIOGRAFI IBNU HAZM AL-ANDALUSI

Asal Usul Keluarga dan Pendidikan Ibnu Hazm Al-Andalusi

Nama lengkap Ibnu Hazm adalah ‘Ali Ibn Sa’id Ibnu Hazm Ibn Ghalib Ibnu Salih Ibnu Khalaf Ibnu Ma’dan dan Ibnu Sufyan Ibnu Yazid. Gelarnya Abu Muhammad dan gelar inilah yang digunakan dalam buku-bukunya, sedangkan nama populernya adalah Ibnu Hazm (nama datuk moyangnya). Ia dilahirkan di Cordova, pada hari Rabu Subuh di akhir bulan Ramadlan tahun 384 H. Bersamaan dengan tanggal 7 November 994 M (Zahrah, t.t.: 12). Ia berasal dari keluarga terpandang dan berada, karena ayahnya Ahmad Ibnu Sa’id menjadi menteri (*wazir*) pada pemerintahan al-Hajib al-Mansur Ibnu Abu Amir dari Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Ibnu Hazm berkebangsaan Persia. Kakeknya Yazid adalah hamba sahaya Yazid Ibnu Abu Sufyan, Gubernur di Damsyiq pada masa kekhalifaan Umar Ibnu al-Khattab.

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Ibnu Hazm lahir dari lingkungan keluarga yang duduk di pemerintahan (pejabat), sehingga ia mendapatkan berbagai fasilitas. Kehidupan masa kecilnya di istana diasuh oleh para inang (pengasuh), dan dari merekalah ia memperoleh pendidikan dasar, seperti pelajaran al-Qur'an, menghafal sya'ir, belajar menulis dan keterampilan lainnya (Zahrah, t.t.: 27). Setelah memasuki usia remaja, ayahnya menyerahkannya kepada seorang guru, yaitu Abu Ali Husain Ibnu Ali al-Fasi. Pergaulannya dengan gurunya ini banyak mempengaruhi pembentukan kepribadiaannya. Dari gurunya ini, ia mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan bimbingan serta teladan pengamalan ilmu-ilmu yang diketahuinya. Pada masa pemerintahan al-Murtadla, ia ditunjuk menjadi salah seorang menteri (*wazir*). Jabatan ini tidak lama dipegang Ibnu Hazm disebabkan oleh adanya situasi politik yang tidak menentu, bahkan ia sempat ditawan oleh pasukan pemberontak. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1016 M.

Kondisi Sosial Budaya pada Masa Ibnu Hazm Al-Andalusi

Pada masa hidup Ibnu Hazm situasi keilmuan di Kerajaan Islam Spanyol dapat diketahui dengan minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang tidak hanya dimonopoli kerabat Istana dan orang-orang kaya saja, tetapi merata sampai kepada lapisan masyarakat yang paling bawah (*awam*). Bahkan masyarakat awam yang bergiat di bidang keilmuan mendapat imbalan dari pihak kerajaan. Oleh karena itulah suasana keilmuan sangat marak saat itu. Sarana-sarana penunjang berupa bangunan-banguan sekolah pun banyak didirikan. Universitas Cordova yang semula bangunannya disatukan dengan masjid, diperluas dan diperlengkapi prasarananya. Di Universitas ini terdapat mahasiswa-mahasiswa Islam dan Kristen dari beberapa daerah, seperti Afrika, Asia, Eropa dan Spanyol. Berkat usaha-usaha yang dijalankan, Spanyol dengan segera mencapai tingkat peradaban yang tinggi sebagai halnya dunia Islam bagian Timur. Memang taraf kebudayaan yang dicapai pada saat itu telah membuat Cordova sebagai salah satu dari tiga pusat kebudayaan, yaitu Baghdad, Konstantinopel dan Spanyol.

Ibnu Hazm tumbuh dari keluarga yang cinta ilmu pengetahuan atau minimal pada masa itu, sudah menjadi simbol status bagi orang-orang berada, apabila di rumahnya terdapat koleksi buku-buku. Ia mencoba mengadakan perbandingan antara ilmuwan yang dihasilkan dunia timur dan dunia barat di dunia lslam ketika itu, yang

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

menurutnya setiap kali di timur ada ilmuwan yang ternama, maka di barat pun ada tandingannya (Siregar, 2009: 48).

Ibnu Hazm lahir dalam kondisi kebudayaan sedang bangkit, bendera keilmuan sedang berkibar, dan banyak ulama besar yang berhasil menghimpun beragam kebudayaan dan menyusun buku-buku yang berharga, seperti Imam Abu Amr bin Abdul Bar Abu al-Walid al-Baji dan tokoh-tokoh yang terkenal keluasan cakrawala keilmuannya. Gambaran dinamika keilmuan di Andalusia ini sebagaimana gerakan terjemahan (*harakah tarjamah*) yang berkembang pada masa khalifah al-Makmun (Himayah, 2001: 34-37).

Guru dan Murid Ibnu Hazm Al-Andalusi

Ibnu Hazm dibimbing guru pertamanya yaitu Abu Umar Ahmad bin Muhammad bin al-Jaswar sebelum tahun 400 H. Sedangkan di bidang logika adalah Muhammad bin al-Hasan al-Madhzhaji yang dikenal dengan Ibnu al-Kattani sebagai penyair, ahli sastra, dan dokter meninggal tahun 400 H. Ibnu Hazm pertama kali belajar ilmu fiqh dari al-Faqih Abu Muhammad Ibnu Dahlun yang fatwa-fatwanya dijadikan rujukan di Cordova. Guru-guru Ibnu Hazm yang lain adalah Abu Muhammad ar-Rahuni dan Abdullah bin Yusuf bin Nami yang dikenal sebagai tokoh yang santun dan utama, tidak pernah berhenti mengumandangkan al-Qur'an. Guru yang lain adalah Mas'ud bin Sulaiman bin Maflat Abu al-Khayyar. Dari guru ini Ibnu Hazm menerima mazhab adh-Dhahiri sehingga ia menjadi pemimpin tunggal mazhab ini. Ibnu Hazm belajar logika dan kalam dari Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abu Yazid al-Mishri (Himayah, 2001: 59-60).

Sementara itu, Ibnu Hazm memiliki murid yang terkenal, yaitu Muhammad bin Abu Nashr Futuh al-Azdi al-Humaidi al-Andalusi al-Miwarqi (wafat 488 H), pengarang kitab Jadwah al-Muqtabis fi Dzikr Wulah al-andalus. Di antara murid yang lainnya adalah al-Qadhi Abu al-Qasim Sa'id bin Ahmad al-Andalusi (wafat 463 H). Ia mengakui bahwa karyanya, *Thabaqat al-Umam*, dari sisi metode dan isi, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Hazm. Murid Ibnu Hazm lainnya adalah Muhammad bin al-Arabi yang belajar dengan Ibnu Hazm selama 7 tahun dengan belajar seluruh karyanya. Keilmuan Ibnu Hazm juga dikembangkan di wilayah timur oleh anaknya,

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Abu Rafi' yang diriwayatkan oleh kedua anaknya, Abu Usamah Ya'qub dan Abu Sulaiman al-Mush'ab (Himayah, 2001: 61-62).

Karya-karya Ibnu Hazm Al-Andalusi

Untuk mengetahui bidang-bidang ilmu yang dikuasainya ada baiknya diturunkan daftar buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Hazm (Siregar, 2009: 34-38). Diantara karya-karyanya ada dalam berbagai bidang pengetahuan, yaitu; bidang Ilmu-ilmu Syari'ah, bidang Sejarah (*tarikh*) dan politik (*siyasat*), bidang Ilmu Kalam/Akidah-Tauhid, bidang Ilmu Jiwa, Kesehatan Mental dan akhlak, salah satunya adalah kitab *Al-Akhlak wa al-Siyar fi Mudawat al-Nafs*, bidang Seni dan Sastra, bidang Ilmu Mantiq/Logika, dan bidang Tafsir dan Hadits.

Etika Religius Dalam Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi

Corak Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Etika Religius

Pandangan Ibnu Hazm tentang etika religius didasarkan pada basis al-Qur'an dan al-Hadits dan cenderung melepaskan kepelikan "dialektika" serta memusatkan perhatian pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih langsung (Fakhry, 1995: 68). Sebagaimana kewajiban agama dan tanggung jawab moral yang dijadikan sebagai sumber pokok kebenaran agama adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sumber-sumber etika religius adalah pandangan dunia al-Qur'an dan al-Sunnah, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan dalam beberapa hal bersifat sufisme. Maka sistem etika ini muncul dalam bentuk yang sangat kompleks sekaligus memiliki karakteristik yang sangat islami. George Hourani mengemukakan bahwa status ontologis dan status pengetahuan manusia tentang nilai-nilai etika Islam dapat digolongkan kepada tiga kelompok; *pertama,* nilai-nilai moral yang memiliki eksistensi objektif bisa dimengerti manusia secara independen melalui akalnya dan bisa juga dipahami melalui kitab sucinya. *Kedua,* nilai-nilai tersebut berasal dari perintah Tuhan, maka hanya dapat diketahui melalui kitab suci dengan bantuan akal. *Ketiga,* nilai-nilai itu bersifat objektif dan sama sekali dapat diketahui melalui akal dari orang-orang bijak, termasuk para filosofis (Fakhry, 1995: 32-34).

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Secara spesifik, menurut Zahra (t.t.: 130-142) corak pemikiran etika religius Ibnu Hazm terdiri dari dua unsur. *Pertama,* unsur-unsur filsafat Yunani yang berdasarkan pada akal, *Kedua,* eksperimen khusus yang berangkat dari penelitian. Unsur pertama adalah filsafat Yunani yang dapat dilihat dari pembahasaannya mengenai keutamaan (*fadhilah*) yang bersifat moderasi (jalan tengah) seperti halnya filsafat etikanya Aristoteles. Ibnu Hazm berkata:

> "Keutamaan itu ada di tengah-tengah (*wast*) antara yang berlebihan dan yang kekurangan (*al-ifrath wat-tafrith*) yang kedua sisi tersebut adalah yang tercela, dan keutamaan di antara keduanya adalah yang terpuji, kecuali akal yang tidak melampaui batas di dalamnya" (Hazm, t.t.,: 80).

Sedangkan, unsur kedua adalah eksperimen (*at-tajribah*) diri yang dialami oleh Ibnu Hazm beserta lingkungannya yang kemudian disandarkan pada penalaran dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari perkataannya dalam *muqaddimah* risalahnya:

> "Saya banyak mengumpulkan dalam karyaku ini makna-makna penting yang memberikan manfaat bagiku dalam perjalanan waktu dan bergantinya keadaan, dengan sesuatu yang Allah berikan kepadaku dari sebuah pencarian akan perubahan zaman dan keadaannya, hingga saya menghabiskan sebagian banyak umurku untuk hal itu dan mempelajari segala sesuatu yang bekaitan dengan kenikmatan yang dirasakan oleh jiwa-jiwa.....dan saya berharap semoga Allah memberikan pahala yang besar atas niatku dalam memberikan kemanfaatan bagi hamba-hambanya, memperbaiki kerusakan moral mereka, serta mengobati penyakit jiwa mereka" (Hazm, t.t.,: 11-12).

Lebih lanjut, Fakhry (1995) menambahkan bahwa filsafat moral yang ditulis oleh Ibnu Hazm merupakan gambaran atas situasi dan kondisi sosial-politik pada masa itu yang sangat kacau. Ia menulis refleksi moralnya untuk mengatasi masa kekacauan tersebut. Refleksi moral yang ditawarkan olehnya dimaksudkan agar dipelajari dan dijadikan petunjuk dalam rangka memperbaiki moral dan mengobati jiwa mereka (Arafat, 2013: 58).

Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius

Konsep Etika Menurut Ibnu Hazm Al-Andalusi

Dalam hal ini Ibnu Hazm tidak memberikan definisi yang jelas tentang konsep etika atau akhlak, karena menurutnya yang penting bukanlah definisi tentang akhlak itu sendiri tetapi yang terpenting adalah esensi dari akhlak itu sendiri. Akhlak itu dicipta

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

dan dibentuk oleh Allah SWT bukan berasal dari usaha manusia sendiri yang menimbulkan suatu perbuatan. Sebagaimana yang diungkapkannya: "Ibnu Hazm telah mengingatkan kepada manusia bahwa akhlak dicipta, dibentuk dan disusun oleh Allah SWT. Akhlak diciptakan ketika Allah SWT menciptakan manusia. Kebaikan yang dilakukan oleh manusia bukanlah dilakukan oleh dirinya sendiri melainkan karena anugrah Allah SWT" (Hazm, t.t.,: 18).

Dari pandangan Ibnu Hazm tersebut terlihat bahwa akhlak itu bukan bersumber dari hasil perbuatan manusia tetapi bersumber dari Allah yang menciptakan manusia. Perbuatan itu diciptakan oleh Allah bersamaan dengan diciptakannya manusia. Sedangkan perbuatan yang baik yang dilakukan manusia bersumber dari Allah. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan manusia dengan perbuatan-Nya bahkan sekaligus menentukan perbuatan manusia. Diciptakannya baik dan buruk secara keseluruhan tergantung kepada ketentuan kehendak-Nya. Manusia hanya diberikan kekuatan untuk menduga-duga kedua misteri tersebut melalui potensi alamiahnya, ia hanya dapat mengambil pengetahuan tentang baik dan buruk dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Usaha manusia untuk memberikan justifikasi rasional terhadap perintah dan larangan Tuhan secara keseluruhan adalah sia-sia (Fakhry, 1995: 92). Ini mengindikasikan bahwa corak etika Ibnu Hazm adalah etika *deontologis* (berasal dari kata deon yang berarti kewajiban) yang memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban. Sejalan dengan itu, aliran ini mempercayai bahwa sikap etis bersifat fitri dan pada saat yang sama, tidak (murni) rasional.

Tujuan Etika Menurut Ibnu Hazm Al-Andalusi

Tujuan etika menurut Ibnu Hazm adalah membantu sesama manusia untuk memperbaiki moralitas yang rusak dan menyembuhkan penyakit jiwa mereka. Ibnu Hazm menjelaskan bahwa kebobrokan moral pada zamannya dan menawarkan pemecahan melalui psikologi dan etika. Itulah zaman ketika manusia tenggelam dalam hawa nafsu. Ketika permusuhan, pertikaian, dan pembunuhan merajalela. Ia menyatakan:

> "Jika kita tidak mengetahui keadaan kita yang sedang sakit dan jenis penyakit kita maka kita tidak dapat berbuat apa-apa untuk menanganinya. Jika kita tidak diberitahu cara penyembuhan maka kita tidak bisa sembuh. Jika kita tidak ingin untuk mengubah keadaan diri kita sendiri maka tak ada yang dapat dilakukan" (Hazm, t.t.,: 9).

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Ibnu Hazm menyatakan bahwa dirinya telah berusaha dengan tekun untuk mencari tujuan yang dikejar oleh semua manusia. Tujuan yang dicari oleh semua manusia adalah menghilangkan perasaan khawatir (*thard al-Hamm*). Usaha menghilangkan perasaan khawatir ini bukan hanya tujuan inti bagi manusia bahkan merupakan motif inti yang mendasari dari seluruh usaha manusia. Mereka akan melakukan berbagai aktivitas untuk menghilangkan perasaan khawatir tersebut dan tidak akan mengucapakan seuntai kata apa pun kecuali berusaha menolak perasaan tersebut dari diri mereka. Mengenai hal ini Hazm (t.t.,: 14) berkata:

> "Saya telah berusaha dengan tekun mencari tujuan yang dikejar oleh semua manusia, dan saya tidak menemukannya kecuali hanya satu, yaitu membuang kecemasan, namun ketika saya berfikir lebih jauh lagi ternyata mereka berbeda dalam mencari tujuan itu, bahkan mereka berbeda pula dalam motif utama dalam usaha menghilangkan kecemasan itu, mereka akan melakukan gerakan apapun jika dengannya mereka berharap dapat menolak perasaan cemas dan tidak akan mengucapkan sepatah kata apapun melainkan sejauh mereka berusaha menolak perasaan tersebut dari diri mereka sendiri....."

Hazm (t.t.,: 13) telah berusaha menentukan cara yang terbaik untuk menolak perasaan khawatir dengan cara "kembali" menghadap Tuhan dengan berbuat kebajikan demi hari akhirat" (*al-Tawajjuh ila Allah bi al-Amali lilakhirat*). Sebagaimana ia berkata:

> "Jika kamu mengikuti segala keinginanmu maka kamu akan rusak olehnya, dan kamu akan berhenti pada kehancuran amal duniawi, padahal amal ukhrawi adalah satu-satunya yang hakiki, karena segala apa yang kamu inginkan (duniawi) kamu akan mendapatkannya, namun akibatnya akan menjadikanmu sedih, karena duniawi itu akan meninggalkanmu atau kamu akan meninggalkannya, dan itu pasti terjadi. Kecuali beramal karena Allah, karena akibat yang akan datang dalam setiap keadaan adalah kebahagiaan, baik untuk saat ini maupun besok; kebahagiaan saat ini berupa sedikitnya rasa cemas dengan apa yang dicemasi oleh manusia lainnya, dan kamu lebih mulia dari teman bahkan musuh; sedangkan kebahagiaan yang akan datang adalah kebahagiaan surgawi".

Semua usaha yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk menghilangkan rasa khawatir. Sehingga orang yang mencari kekayaan pada dasarnya berusaha untuk menolak perasaan khawatir akan kemiskinan, orang yang mencari kemasyhuran sebenarnya berusaha menolak rasa khawatir yang berkaitan dengan ketertindasan, orang yang mencari kesenangan sebenarnya ingin menolak rasa khawatir dari hilangnya kesenangan itu sendiri, orang yang mencari ilmu pengetahuan

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

sebenarnya ingin menolak rasa khawatir dari kebodohan, orang yang mencari kawan sebenarnya ingin menolak rasa khawatir dari kesepian atau keterasingan dari dunia. Singkatnya, orang yang makan, minum, melakukan hubungan seks, berpakaian, bermain, dan melaksanakan ketakwaan sebenarnya ia berusaha menghilangkan perbuatan sebaliknya.

Dengan demikian, menurut Ibnu Hazm tujuan utama yang kendak dicapai oleh manusia adalah menghindarkan diri dari kecemasan atau penderitaan serta jalan satu-satunya adalah beramal akhirat hanya karena Allah. Karena taat kepada-Nya merupakan bentuk dari segala keutamaan dan menjauhi keburukan merupakan jalan yang mulia yang telah Allah pilihkan untuk manusia. Tiada keutamaan kecuali taat kepada perintah Allah, dan tiada keburukan kecuali melakukan apa saja yang dilarang Allah (Arafat, 2013: 59).

Kehampaan Ambisi Duniawi dan Kesombongan Diri

Menurut Ibnu Hazm bahwa sesungguhnya akar dari seluruh penderitaan adalah ambisi dan perhatian duniawi. Karena dunia menyerupai semacam bayang-bayang yang dibungkus dengan ketololan yang berputar terus menerus seperti roda pedati. Keinginan manusia tidak membuat roda pedati ini berhenti atau arahnya dapat dibalikkan. Banyak manusia yang berada dalam kebodohan yang membawa diri mereka kepada kekahawtiran dan penderiataan dengan kenginan mencelakan musuh-musuh mereka. Mereka menginginkan kehormatan diri namun cara yang ditempuh menyebabkan orang lain harus menderita dan berada dalam ketidakadilan, mereka memperoleh kemajuan dan kemenangan di atas penderitaan orang lain. Mereka tidak menyadari bahwa kenginan-kenginan ini akan menjerumuskan mereka pada sikap tidak puas terhadap tujuan-tujuan yang mereka kehendaki dan mempercepat mereka untuk memperolehnya serta menjadikan mereka tenggelam dalam kekhawatiran di dunia ini dan menyebabkan mereka tersiksa di kemudian hari. Mereka yang mengabdikan dirinya untuk sesama, maka mereka akan memperoleh balasan di hari akhirat dan memperoleh kesejahteraan hidup.

Kehampaan ambisi duniawi menjadikan manusia hanya berorientasi sesaat dan kekinian, bahkan kekinian itu sendiri dipandang tidak ada, demikian pula garis pembatas antara dua waktu-dulu dan masa depan benar-benar hilang dari pandangan

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

mereka. Adalah kebodohan yang nyata memperdagangkan kehidupan hari akhirat yang abadi untuk kekinian yang lebih singkat dari pada sekilas pandangan mata (Fakhry, 1995: 95-96).

Ambisi duniawi pada akhirnya akan melahirkan kesombongan diri, dimana kesombongan diri sama sekali tidak membimbing manusia untuk mencapai kemajuan yang dikendakinya. Jika ia membanggakan diri atas akalnya, maka perintahkanlah agar ia memperhatikan semua kejahatan atau pikiran-pikiran yang terlintas dalam benaknya, atau pendapat-pendapat yang salah yang ia kemukakan dan jauh dari kebenaran sehingga ia akan memahami kelemahan intelegensinya. Jika ia membanggakan diri atas perbuatan-perbuatan baiknya, peringatkanlah ia akan pelanggaran-pelanggaran atau kekurangan-kekurangannya sehingga ia akan mengetahui betapa banyak kesalahannya yang melampaui perbuatan-perbuatan baiknya. Bila manusia membanggakan diri atas pengetahuannya, maka tunjukkanlah bahwa pengetahuan itu adalah karunia Tuhan, di mana Tuhan dapat dengan mudah mengambilnya dengan cara mencelakakannya yang menyebabkan hilangnya pengetahauan yang dimilikinya (Fakhry, 1995: 97).

Kebaikan-kebaikan Utama Menurut Ibnu Hazm Al-Andalusi

Dalam menjalani hidupnya ini, manusia hendaknya mengerti dan memahami perilaku baik dan buruk. Sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah. Demikian juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah. Hal tersebut dapat dialami manusia karena pada dasarnya, akal pikiran manusia dan kemampuan intelegensinya sangat terbatas (Saebani, 2009: 205).

Ibnu Hazm membagi kebaikan utama menjadi empat macam, yaitu keadilan, intelegensi (*fahm*), keberaniaan dan kedermawanan, dimana kebaikan lainnya didasarkan pada empat pilar tersebut. Ia juga memasukkan kesederhanaan (*iffah*) kedalam pembagian tersebut. Ia memandang bahwa *Iffah* adalah spesifikasi dari keadilan dan kedermawanan. *Kedermawanan* (*jud*) didefinisikan sebagai menafkahkan kelebihan harta demi kebajikan (*birr*), khususnya untuk menolong tetangga yang membutuhkan, orang miskin, orang terlantar, atau orang-orang yang benar-benar memerlukannya. Menyembunyikan pemberian dalam segala hal termasuk bentuk penganiayaan, sedangkan memberikan dalam berbagai keadaan termasuk bentuk pemborosan yang tercela. Di luar semua itu merupakan kemurahan hati atau

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

memberikan apa yang kita miliki kepada orang yang benar-benar membutuhkannya daripada kita sendiri.

Keberaniaan adalah usaha seseorang untuk merelakan kematiannya dalam mempertahankan agama, kaum wanita, tetangga yang teraniaya, orang tertindas yang membutuhkan pertolongan, ketidakadilan dalam pembagian uang, harta dan kekayaan, kehormatan dan bentuk-bentuk kebenaran lainnya, tanpa memandang apakah lawannya itu besar atau kecil. Meninggalkan kewajiban-kewajiban ini adalah perbuatan pengecut, dan membuang-buang energi dalam mencari kesenangan dunia merupakan perbuatan gegabah dan kebodohan. Yang lebih buruk lagi adalah orang yang mempengaruhi dirinya sendiri dan orang lain untuk menentang perbuatan baik atau orang yang berbuat sembrono.

Keadilan adalah memberikan dan mengambil hak sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebaliknya, ketidakadilan adalah mengambil hak tanpa memberikan apa yang seharusnya menjadi hak orang lain. Kemulian (*karam*) adalah memberikan haknya kepada orang lain secara bebas, sementara ia sendiri siap untuk mengorbankan haknya sekalipun sebenarnya ia mampu mengambilnya. Yang terakhir ini adalah bentuk keutamaan (*fadhl*) yang sesuai dengan kedermawanan.

Intelegensi berkaitan dengan pengetahuan dan tugas yang dibebankan kepada manusia berakal untuk mencari pengetahuan yang kondusif bagi kebenaran dan bergembira berada di dalamnya. Manusia semacam ini tidak akan tergila-gila kepada kekayaan, harta dan uang yang akan mendorongnya menjadi buas, brutal dan tak berjiwa, bahkan sebaliknya ia tergila-gila untuk memiliki sifat-sifat utama yang diperintahkan Tuhan berupa kebajikan *tamyiz* yang dimiliki oleh para Malaikat.

Menurut Ibnu Hazm, kebaikan utama merupakan persenyawaan dari keberaniaan, kedermawanan, keadilan dan intelegensi adalah kejujuran atau ketulusan (*nazahah*). Siapa yang memiliki kejujuran ini maka ia memahami kehampaan sifat lawanya dan ia cukup berani untuk menjadi jujur, cukup dermawan dan adil terhadap keadaannya. Ketamakan (*thama'*) sebagai lawan dari sifat ini dihiasi dengan sifat-sifat lawannya, yaitu pengecut, kikir, tidak adil dan bodoh.

Kebaikan utama lainnya menurut Ibnu Hazm adalah cinta (*mahabbah*), yang diartikan sebagai kerinduan akan kekasih dan kebencian terhadap apa yang asing baginya, dan menginginkan cinta manusia bagi dirinya. Semua bentuk kebaikan ini

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

dapat ditiru oleh seseorang sesuai dengan minat atau kesepakatan dan kondisinya (Fakhry, 1995: 98-100).

Selain itu, kebaikan utama yang lain adalah persahabatan. Dalam pandangan Ibnu Hazm persahabatan merupakan kebaikan yang diwujudkan sebagai bentuk rasa saling senang atau susah sesuai dengan apakah sahabat kita itu senang ataukah susah. Tidak semua sahabat itu pemberi nasehat, namun semua pemberi nasehat adalah sahabat dalam menasihati. Selain itu, nasehat hanya untuk dua kali: pertama, bersifat wajib; dan kedua, bersifat peringatan. Adapun yang selanjutnya adalah celaan/teguran yang berakibat pada pertengkaran (Hazm, t.t.: 41-44).

Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain, dan melalui jalur persahabatan dan persaudaraan disertai komitmen menjaga hak-hak dan tata kramanya, terwujudlah kerjasama dan solidaritas di antara mereka semua (Hajjaj, 2013: 341-342). Akhirnya, bagi siapa saja yang tidak mengetahui kebajikan-kebajikan utama ini, maka berpeganglah pada apa yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena syari'at-Nya mengandung semua kebaikan-kebaikan utama ini. Selain itu, bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan ukhrawi, hikmah duniawi, keadilan tingkah laku, serta memiliki kemuliaan akhlak, maka jadikanlah Muhammad SAW sebagai suri tauladan (Arafat, 2013: 61-62).

Cara Memperbaiki Perilaku Menurut Ibnu Hazm Al-Andalusi

Dalam pandangan Ibnu Hazm bahwa cara atau metode terbaik untuk menjauhkan diri dari kecemasan adalah *pertama*, beribadah kepada Allah. Segala sesuatu yang lain sesat dan tidak masuk akal. *Kedua,* berpikir sehat dan bersikap tenang. *Ketiga*, menggunakan daya kemampuan untuk jalan kemuliaan di jalan Allah dengan cara menyampaikan kebenaran, membela hak kaum perempuan, menjauhkan diri dari larangan Allah dan menolong kaum lemah (Hajjaj, 2013: 27-31). *Keempat*, bergaul dengan orang yang baik dan mulia. Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Hazm: "Barang siapa mencari kebaikan maka dia harus berteman dengan orang-orang baik dan mulia, seperti orang yang pengasih, pemurah, jujur, pandai bergaul, sabar, dapat dipercaya, setia, tulus, dan sahabat sejati" (Hazm, t.t.: 6-7).

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi

Ibnu Hazm menyatakan bahwa andai ilmu hanya mampu membuat seseorang menghargai, menghormati dan mencintai kita, itu sudah cukup menjadi alasan kita mencari ilmu. Apalagi begitu banyak keutamaan ilmu baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu juga mampu membebaskan seseorang dari kecemasan dan was-was yang membelenggu pikiran.

Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, ilmu tersebut akan dapat melindunginya dari kehinaan, rasa cemas terhadap kebenaran yang tidak diketahui, dan betapa besarnya kebahagiaan karena berhasil menangani persoalan yang menyulitkan orang lain. Dengan begitu orang tersebut akan semakin bersyukur kepada Allah, semakin mencintai ilmu, dan menguatkan motivasinya untuk mencarinya.

Dalam mencari ilmu hendaknya kita mencari ilmu yang jelas kemanfaatannya. Kita jangan sampai menghabiskan waktu dengan mempelajari hal-hal yang tidak berguna dan meninggalkan ilmu-ilmu yang penting. Ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan membantu menjadikan orang yang diridlai-Nya. Ilmu tidak akan ada manfaatnya bagi orang yang mengingkari sifat-sifat Yang Maha Pencipta lagi Mahakuasa (Hazm, t.t.: 7).

Menurut Ibnu Hazm bahwa metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai jalan. *Pertama*, persepsi indra. Ibnu Hazm menekankan pentingnya indera dalam mencapai suatu ilmu pengetahuan, karena pancaindera terkait dengan jiwa seseorang, yakni dengan memandang nisbah pancaindera terhadap jiwa seperti pintu, jendela dan jalan yang tidak dapat bekerja sendirian tanpa bantuan jiwa.

Terkadang pancaindera mendapatkan sesuatu dengan sendirinya dan terkadang melalui potensi jiwa lainnya, yaitu akal, karena kerjanya bagaikan aroma baik yang akan diterima oleh watak jiwa, juga dengan demikian aroma jelek yang akan ditolak oleh watak jiwa. Kinerja jiwa ini dapat diilustrasikan seperti warna merah yang berbeda dengan warna hijau, kuning, putih, dan hitam, demikian juga perbedaan antara lembut dan kasar; antara panas, dingin, dan hangat, antara manis, asam, pahit, dan asin; dan antara bunyi lengking, berat, dan halus, merdu dan parau.

Ibnu Hazm menyebut bahwa panca indera terkadang menerima kesalahan dalam membuat keputusan, seperti “bencana penyakit mati rasa yang menimpa seseorang di mana madu dirasanya pahit, juga pandangan seseorang yang pada mulanya disangka air,

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

ternyata cuma fatamorgana, dan penyakit atau penyelewengan lain yang terjadi pada indera. Kesalahan yang terjadi ini bisa jadi dikarenakan bersambungnya indera dengan jasad. Dalam hubungan ini Ibnu Hazm berkata, "kemampuan penagkapan jiwa, sebelum indera, terhadap jasad adalah berserikat, dan jasad sendiri adalah kotoran yang berat."

Ketika indera banyak melakukan kesalahan, Ibnu Hazm tidak lagi semata-mata berpegang padanya, namun beralih pada akal yang mampu merangkul sekaligus mengungguli indera. Artinya akal menurut Ibnu Hazm memiliki lebih banyak kemampuan dari apa yang dimiliki indera. Namun menurut Ibnu Hazm ketika akal berserikat dengan indera dalam menangkap hal-hal inderawi, di manakah hakikat akal, batasanya dan posisinya di antara media-media pengetahuan lainnya? (Himayah, 2001: 203-205).

Kedua, akal. Ibnu Hazm memberikan apresiasi yang tinggi terhadap akal seperti yang ditunjukkan dalam Islam. Menurutnya bahwa kekuatan daya tangkap akal lebih tinggi daripada indera. Andaikan tidak ada akal, tentu kita tidak mengetahui sesuatu yang hilang dari indera dan tidak mengetahui Allah. Siapa yang membohongi akal pikirannya berarti ia membohongi persaksian spiritual (*syahadah*) yang tanpanya tidak akan mengetahui Tuhan-Nya, ia hanya berhasil menggapi kulitnya saja dan belum menangkap hakikat di dalamnya.

Menurut Ibnu Hazm, batasan akal terhadap berbuat ketaatan dan keutamaan, dan menjauhi kemaksiatan dan kehinaan. Artinya bahwa orang yang berakal adalah mereka yang menyelamatkan jiwanya dari neraka dan kebinasaan, dan menghadapkan kepada bentuk kebenaran dan kesuksesan. Ini merupakan konsepsi akal berdasarkan al-Qur'an al-Karim (Himayah, 2001: 205-207).

Ketiga, Intuisi. Masalah intuitif ini tidak menjadi perselisihan di kalangan para intelektual dan dalam mengetahuinya tidak membutuhkan pemikiran karena merupakan kejadian yang ada pada diri jiwa dari Allah dan tidak ada dalil atau penjelasan rasional di dalamnya. Hal ini merupakan intuisi yang menurut Ibnu Hazm disebut "ilmu jiwa" (*ilm al-nafs*) dan terkadang disebut "indera keenam" (*al-idrak al-sadis*). Tidak ada perbedaan di antara kaum intelektual bahwa intuisi merupakan bagian dari aksioma dan tidak diragukan kebenarannya, kecuali oleh mereka yang rusak cara berpikirnya (Himayah, 2001: 208).

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Keempat, Khabar Mutawatir. Ibnu Hazm memandang bahwa berita mutawatir sebagai salah satu dasar rasional yang tidak membutuhkan dalil lagi dalam membenarkan (*tashdiq*) dan percaya dengan kebenarannya. Siapa yang mengambil dalil selain berita mutawatir ini berarti ia kurang akal dan benar-benar bodoh. Hal ini karena urgensi watak kemanusiaan mendapatkan ilmu dengan jalan mutawatir, jika tidak, ilmu pengetahuan menjadi hilang dengan banyaknya berita yang ditetapkan kebenarannya oleh manusia.

Dalam hubungan ini Ibnu Hazm berkata: "Sesungguhnya menerima kebutuhan dan tabiat kemanusiaan merupakan suatu keniscayaan. Dan dengan jalan ini, kami mengenal apa-apa yang belum kami saksikan pada beberapa negara, para nabi, ulama, filosof, raja, penulis kitab, dan beberapa kejadian. Siapa yaung mengingkari hal ini, berati ia mengingkari apa yang ditangkap oleh pancaindera pertama dan tidak membenarkan zaman sebelumnya. Ia juga tidak mempercayai bahwa ayah dan ibunya ada sebelumnya dan ia terlahir dari seorang wanita" (Himayah, 2001: 211-212).

Kelima, metode eksperimen dan induktif. Ibnu Hazm menyatakan bahwa sumber pengetahuan yang diperoleh melalui metode ekperimen dan induktif berasal dari hukum-hukum alam (*sunan kauniyah*) yang diciptakan Allah SWT dan tidak mengalami perubahan. Dan sesungguhnya aturan-aturan yang maujud itu tidak akan berubah dan berganti kecuali kejadian-kejadian ganjil dari perintah Allah SWT untuk menegaskan pada para hamba-Nya bahwa Dia mengendalikan alam sesuai dengan kehendak-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pembuat atas apa yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana dinyatakan Ibnu Hazm:

> "Tabiat-tabiat alam semesta diciptakan Allah SWT, lalu Dia menertibkan dan mengaturnya, sehingga menurut akal sehat, tidak mungkin terjadi perubahan dan pergantian, seperti tabiat manusia yang memungkinkan terjadinya perubahan atau perkembangan dalam ilmu pengetahuan selama tidak tertimpa penyakit".

Demikianlah Ibnu Hazm menegaskan bahwa keteraturan dan ketertiban yang terjadi di alam semesta tidak akan berubah dan berganti, karena jika tidak, niscaya akan membatalkan adanya hakikat. Jika Allah melakukan perubahan terhadap tabiat alam, perubahan itu semata-mata memperkuat dan membenarkan kenabian mereka yang tidak akan terjadi kecuali pada masa kenabian, dan risalah kenabian berakhir pada masa nabi Muhammad SAW, maka tidak akan ada keganjilan-keganjilan bagi alam semesta setelah masa Nabi Muhammad SAW (Himayah, 2001: 214-215).

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Aktualisasi Etika Religius Ibnu Hazm Al-Andalusi dalam Pendidikan

Dari beberapa keterangan yang telah disampaikan di atas maka ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada nilai-nilai Islam, yaitu ilmu pengetahuan yang bertolak pada fakultas pikir dan fakultas dzikir. Dengan fakultas pikirnya manusia dapat memperoleh kebenaran walaupun pikir (akal) bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran itu dapat diperoleh melalui pendekatan ilmiah dan filosofis.

Pendekatan ilmiah dan filosofis ini membutuhkan tenaga pemandu yaitu wahyu yang diperoleh melalui pendekatan imani, antara akal dan wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan yang satu sama lain saling berhubungan dan tidak akan saling bertentangan. Akal dengan kekuatannya mampu menguak ilmu pengetahuan yang rasional, sedangkan wahyu melengkapinya tidak hanya rasional saja, tetapi juga suprarasional.

Dalam pandangan Islam, ilmu itu didasarkan kepada dua pandangan pokok yaitu: *pertama*, ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada kepercayaan (iman), yaitu kepercayaan yang disampaikan oleh Allah bersamaan dengan turunya wahyu. Dimana kita harus meyakini dan mempercayainya; dan *kedua*, ilmu pengetahuan eksperimental yaitu ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada penyelidikan dan eksperimen ilmiah yang obyektif.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa ilmu itu didapat dari pikiran dan kemudian dilanjutkan dengan tindakan dan eksperimen. Walaupun demikian wahyu tidak boleh dilupakan agar ilmu pengetahuan yang kita peroleh tidak keluar dari jalur nilai-nilai keislaman, sebab jika ilmu itu keluar dari nilai-nilai keislaman akan membahayakan umat manusia.

Dalam pandangan Ibnu Hazm bahwa orang yang menghadiri majlis ilmu harus bersikap seperti orang yang ingin menambah ilmu dan mendapat pahala yang lebih besar dari Allah. Jangan bersikap seperti orang yang puas terhadap miliknya, yang mencari-cari kesalahan atau sekedar ingin menguasai sesuatu. Inilah sikap orang jahat yang tidak akan pernah mencapai keberhasilan dalam belajar.

Jika kita hadir di majlis ilmu dengan niat yang baik, niscaya akan selalu mendapat hasil yang terbaik. Jika tidak demikian, diam di rumah lebih baik untuk tubuh kita, lebih baik bagi sikap moral kita, dan lebih mulia menurut agama kita.

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Menurut Ibnu Hazm bahwa syarat-syarat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bisa diperoleh dengan tiga syarat sebagai berikut: *pertama*, kita terus bersikap diam seperti orang bodoh. Dengan begitu, kita akan mendapatkan pahala atas niat kita menghadiri majlis ilmu, pujian bagi perangai kita, kemulian dalam perilaku kita, dan persahabatan dengan orang-orang yang bergaul dengan kita.

Kedua, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh orang-orang yang memang ingin belajar. Ciri pertanyaan yang diajukan oleh orang yang ingin belajar adalah bahwa dia bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya, bukan hal-hal yang sungguh-sungguh diketahunya. *Ketiga*, kita dapat bersikap seperti seorang ilmuwan. Kita dapat menjawab pertanyaan dengan cara menolaknya dengan tegas. Jika kita tidak mampu menjawab dengan cara ini dan hanya mampu mengulang-ulang atau menjawab dengan argumen yang kurang meyakinkan, jangan memaksa. Sebab, dengan mengulang-ulang kita tidak akan mendapatkan informasi tambahan. Jauhkan diri dari pertanyaan-pertanyaan yang berprasangka atau jawaban yang mematikan bagi orang yang benar tak mengetahui apa-apa terhadap masalah tersebut (Hazm, t.t.,: 40-41). Ini menunjukkan bahwa apabila basis etika religius ini diemban dan dijalankan dengan baik, maka persoalan kehidupan yang saat ini timbul disebabkan oleh adanya arus globalisasi dapat dihadapi dengan baik berdasarkan pada asas-asas etika religus yang ditawarkan oleh Ibnu Hazm tersebut.

SIMPULAN

Pandangan Ibnu Hazm tentang etika religius didasarkan pada basis al-Qur'an dan al-Hadits dan cenderung melepaskan kepelikan "dialektika" serta memusatkan perhatian pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih langsung. Konsep-konsep etika religius Ibnu Hazm antara lain: tujuan etika religius, ambisi duniawi dan kesombongan diri, kebaikan utama, cara memperbaiki perilaku, cara mendapatkan ilmu dan etika di majlis ilmu.

Persoalan kehidupan yang saat ini timbul disebabkan oleh adanya globalisasi dapat dihadapi dengan mendasarkan pada asas-asas etika religus yang ditawarkan oleh Ibnu Hazm. Basis etika religius ini seharusnya diemban dan dijalankan, sehingga persoalan kehidupan yang saat ini timbul disebabkan oleh adanya arus globalisasi dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik.

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Adapun cara yang bisa dilakukan untuk mengaktualisasikan konsep etika religius dalam pendidikan adalah dengan melakukan reorientasi tujuan pendidikan agar tejadi kesimbangan antara aspek materiil dan aspek spiritual atau moral. Meletakkan etika pada basis keadilan, mempraktikan etika religius dalam kehidupan, memperbaiki perilaku yang kurang terpuji, dan cara mendapatkan ilmu yang baik serta etika di majlis ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. (2002). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.

Arafat, A. T. (2013). Filsafat Moral Ibn Hazm dalam Kitab al-Akhlak Was Siyar Fi-Mudawatin Nufus. *Jurnal Analisa*, *20*(01).

Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baradja, A. U. (1991). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda* (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Amani.

Fakhry, M. (1995). *Etika dalam Islam* (Terjemahan Zakiyuddin Baidhawy). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fermadi, B. (2018). Humanisme Sebagai Pembentukan Etika Religius dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Aital-Sakandarī. *Jurnal Islam Nusantara*, *2*(1), 72-87.

Gottschalk, L. (1975). *Understanding History* (Mengerti Sejarah) (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia.

Hajjaj, M. F. (2013). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.

Hazm, I. (t.t). *Al-Akhlak Wa al-Siyar Au Risalatu Fi Mudawatin Nufus*. Iqo Riyadh: Dar Ibn Hazm.

Himayah, M. A. (2001). *Ibnu Hazm Biografi, Karya, dan Kajiannya tentang Agama-agama*. Jakarta: Lintera.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhajir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Cakrawala Pendidikan, 29*, 9-111.

DOI: https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1671

Patilima, H. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Saebani, B. A. (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Siregar, A. (2009). *Ibn Hazm Metode Zahiri dalam Pembentukan Sumber Hukum Islam*. Yogyakarta: Belukar.

Suriasumantri, J. S. (1987). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

Zahrah, M. A. (t.t.). *Ibn Hazm Hayyatuhu Wa Asruhu Wa Fiqhuh*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.